

Pembentukan Nilai Religius dan Adaptasi Sosial pada Anak dalam Keluarga Jamaah Salafiyah: Studi di Kota Medan

Dina Miftahul Jannah¹, Rholand Muary²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, e-mail: dina0604221008@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, e-mail: rholandmuary@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
August 7, 2026

Direvisi:
August 21, 2026

Diterima:
August 25, 2026

ABSTRACT

This study was prompted by the more structured religious education practiced in Salafiyah families in Medan, particularly through the habituation of worship, supervision of media use, and regulation of children's social interactions, while children continue to encounter diverse social and digital environments. This situation raises questions about how religious values are developed within the family and how children adapt without abandoning the religious principles they have learned. This study aims to analyze the formation of religious values and children's experiences of social adaptation in Salafiyah families. A qualitative phenomenological approach was employed in June 2026 at Muwahiddin Mosque, Medan Selayang District, and Ulun Nuha Islamic School, Medan Johor District. The 11 informants comprised five children, five parents, and one Islamic teacher selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were analyzed thematically through transcription, coding, theme grouping and review, interpretation, and conclusion drawing. Data trustworthiness was examined through source and method triangulation. The findings demonstrate that religious values are developed through the teaching of tawhid, habituation of worship, parental role modeling, moral and ethical guidance, and supervision of media use and social interaction. Children adapt selectively by maintaining open social relationships, choosing the activities in which they participate, and preserving their families' religious boundaries. These findings indicate that strengthening religious values in Salafiyah families does not necessarily result in social isolation but can foster religious discipline while enabling children to respect differences.

Keywords

: child education; phenomenology; religious values; Salafiyah families; social adaptation

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh fenomena pendidikan keagamaan yang lebih terstruktur dalam keluarga jamaah Salafiyah di Kota Medan, terutama melalui pembiasaan ibadah, pengawasan media, dan pembatasan pergaulan, sementara anak tetap berhadapan dengan lingkungan sosial serta digital yang beragam. Kondisi tersebut menimbulkan persoalan mengenai cara nilai religius dibentuk dalam keluarga dan cara anak menyesuaikan diri tanpa melepaskan prinsip keagamaan yang diterimanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan nilai religius dan pengalaman adaptasi sosial anak dalam keluarga jamaah Salafiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang dilaksanakan pada Juni 2026 di Masjid Muwahiddin, Kecamatan Medan Selayang, dan Sekolah Islam Ulun Nuha, Kecamatan Medan Johor. Informan berjumlah 11 orang, terdiri atas lima anak, lima orang tua, dan satu ustaz, yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui transkripsi, pengodean, pengelompokan dan peninjauan tema, penafsiran, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dibentuk melalui penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, pembinaan akhlak dan adab, serta pengawasan media dan pergaulan. Anak beradaptasi secara selektif dengan tetap berinteraksi secara terbuka, memilih aktivitas sosial, dan mempertahankan batas keagamaan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai religius dalam keluarga jamaah Salafiyah tidak selalu menghasilkan keterisolasian sosial, tetapi dapat membentuk anak yang disiplin dalam beragama sekaligus mampu menghormati perbedaan.

Kata Kunci

: adaptasi sosial; keluarga jamaah Salafiyah; fenomenologi; nilai religius; pendidikan anak

Corresponding Author

: Dina Miftahul Jannah, e-mail: dina0604221008@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, nilai, perilaku, dan identitas keagamaan anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak mulai mengenal norma, keyakinan, aturan, dan kebiasaan yang menjadi dasar dalam memahami diri serta lingkungan sosialnya. Proses tersebut berlangsung melalui keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku, komunikasi, pengawasan, dan pemberian makna terhadap berbagai pengalaman yang dialami anak. Nilai yang ditanamkan pada masa awal perkembangan cenderung membekas kuat karena anak masih sangat bergantung pada keluarga dalam memahami kehidupan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga menjadi arena sosialisasi primer yang menentukan perkembangan moral dan spiritual anak (Hefner, 2000; Masriah et al., 2023).

Peran keluarga dalam pembentukan identitas anak menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, dan keterbukaan informasi. Anak dapat mengakses beragam pengetahuan, gaya hidup, dan nilai melalui media sosial, permainan digital, lingkungan sekolah, serta interaksi dengan teman sebaya. Paparan tersebut tidak selalu sejalan dengan nilai yang ditanamkan dalam keluarga sehingga orang tua perlu membekali anak dengan kemampuan memahami, menyaring, dan menilai pengaruh yang datang dari luar rumah. Dalam kondisi tersebut, keluarga menjalankan fungsi sebagai pendidik, pengarah, pengawas, dan penyaring nilai agar anak mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip keagamaannya. Konsistensi pembinaan di rumah menjadi salah satu faktor penting dalam membantu anak menghadapi pengaruh media dan lingkungan sosial secara bijaksana (Sutarto, 2023; Syukri et al., 2026).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga bertanggung jawab menanamkan akidah, ibadah, akhlak, dan adab sejak usia dini. Pendidikan tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian konsekuensi secara proporsional. Anak yang dibiasakan melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, menjaga tutur kata, menghormati orang tua, dan bertanggung jawab akan lebih mudah menginternalisasi nilai keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga sangat ditentukan oleh kesesuaian antara nasihat yang diberikan dengan perilaku yang dicontohkan orang tua. Dengan demikian, pendidikan agama di dalam keluarga diarahkan untuk membentuk pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku religius anak secara terpadu (Robiansyah et al., 2024; Yusuf, 2020).

Pengamatan awal di Masjid Muwahiddin, Kecamatan Medan Selayang, dan Sekolah Islam Ulun Nuha, Kecamatan Medan Johor, menunjukkan bahwa pembentukan nilai religius dalam keluarga jamaah Salafiyah berlangsung melalui pola pendidikan yang terstruktur dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya menerima nasihat keagamaan, tetapi juga dibiasakan melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa, mendengarkan kajian, serta menjaga akhlak dan adab. Orang tua turut mengatur penggunaan telepon genggam, memilih tontonan dan permainan, serta mengawasi pergaulan anak agar tidak bertentangan dengan nilai keluarga. Hal yang menonjol bukan semata-mata pengajaran agama, yang juga lazim dijumpai pada banyak keluarga Muslim, melainkan konsistensi dalam mengintegrasikan tauhid, ibadah, akhlak, penggunaan media, dan pergaulan ke dalam aturan keluarga. Pola tersebut menempatkan rumah sebagai ruang utama pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan terhadap perilaku religius anak (Amalia, 2017; Syukri et al., 2026).

Pada saat yang sama, anak dari keluarga jamaah Salafiyah tidak hanya hidup dalam lingkungan keluarga dan komunitas keagamaannya. Mereka juga berinteraksi dengan teman, tetangga, dan masyarakat nonsalafi yang memiliki kebiasaan berpakaian, pola pergaulan, aktivitas bermain, dan praktik keagamaan yang berbeda. Kondisi ini menghadirkan persoalan empiris karena anak dituntut mempertahankan batas keagamaan yang ditanamkan keluarga sekaligus membangun hubungan sosial dengan lingkungan yang beragam. Pengamatan awal

memperlihatkan bahwa anak tetap bergaul dan berkomunikasi dengan teman sebaya, tetapi cenderung menyeleksi kegiatan yang diikuti berdasarkan aturan keluarga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan nilai religius dalam keluarga jamaah Salafiyah berkaitan erat dengan cara anak menegosiasikan batas keagamaan dan mengembangkan kemampuan adaptasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas religius yang dibentuk di dalam keluarga selanjutnya berhadapan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Anak dari keluarga jamaah Salafiyah tidak hanya berinteraksi dengan anggota keluarga dan komunitas keagamaannya, tetapi juga dengan sekolah, tetangga, dan teman sebaya yang memiliki latar belakang serta praktik keagamaan berbeda. Situasi tersebut menuntut anak untuk mempertahankan nilai keluarga sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis. Adaptasi tidak selalu dilakukan melalui penolakan terhadap lingkungan luar, tetapi dapat berlangsung dalam bentuk integrasi selektif. Anak tetap bergaul, berkomunikasi, dan mengikuti kegiatan sosial, tetapi melakukan seleksi terhadap aktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan batasan keluarganya. Kekuatan internalisasi nilai di rumah dan komunikasi terbuka dengan orang tua dapat membantu anak menghadapi perbedaan secara tenang, sopan, dan tidak konfrontatif (Gunawan, 2024; Panggabean et al., 2024).

Kajian terdahulu mengenai Salafisme lebih banyak membahas perkembangan gerakan, reproduksi pengetahuan, penguatan ideologi, simbol keagamaan, dan pola dakwah dalam ruang publik. Kajian tersebut menunjukkan bahwa identitas Salafi dibentuk dan dipertahankan melalui transmisi pengetahuan serta praktik keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Qodim, 2007). Penelitian lain mengenai pendidikan keluarga Islam lebih banyak menyoroti penanaman nilai agama, pembentukan karakter, keteladanan orang tua, penggunaan media, dan ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan sosial (Dwinandita, 2024; Robiansyah et al., 2024; Sutarto, 2023). Sementara itu, kajian mengenai adaptasi keagamaan umumnya membahas pengalaman siswa atau kelompok minoritas dalam menegosiasikan identitasnya di lingkungan yang berbeda (Gunawan, 2024; Panggabean et al., 2024).

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pendidikan agama dalam keluarga, perkembangan Salafisme, dan adaptasi keagamaan, ketiga aspek tersebut umumnya dikaji secara terpisah. Kajian yang menghubungkan praktik pendidikan dalam keluarga jamaah Salafiyah dengan pembentukan nilai religius dan pengalaman adaptasi sosial anak masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menempatkan orang tua, lembaga pendidikan, atau komunitas keagamaan sebagai pusat analisis, sedangkan pengalaman anak dalam menerima, memaknai, dan menerapkan nilai keluarga belum banyak dikaji. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menjelaskan hubungan antara pembentukan nilai religius di dalam keluarga dan cara anak menghadapi perbedaan dalam lingkungan sosial yang lebih beragam.

Kota Medan menjadi konteks yang relevan karena memiliki masyarakat perkotaan yang beragam dari sisi sosial, budaya, dan orientasi keagamaan. Anak dari keluarga jamaah Salafiyah menjalani kehidupan di antara aturan keagamaan dalam keluarga, aktivitas di masjid, pendidikan di sekolah Islam, paparan media digital, dan interaksi dengan masyarakat majemuk. Kondisi tersebut menghadapkan anak pada kebutuhan untuk memegang nilai yang diajarkan keluarga sekaligus membangun hubungan sosial dengan lingkungan nonsalafi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis fenomenologis terhadap pengalaman anak serta hubungan antara praktik pendidikan keluarga, pembentukan nilai religius, dan pola adaptasi sosial dalam satu kerangka kajian sosiologis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan nilai religius dan pengalaman adaptasi sosial anak dalam keluarga jamaah Salafiyah di Kota Medan. Analisis diarahkan pada peran penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, pembinaan akhlak dan adab, serta pengawasan media dan pergaulan dalam membentuk nilai dan perilaku religius anak. Penelitian ini juga menganalisis cara anak memaknai,

mempertahankan, dan menerapkan nilai keluarga ketika berinteraksi dengan lingkungan nonsalafi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian sosiologi keluarga dan sosiologi agama, khususnya mengenai hubungan antara pendidikan keagamaan yang terstruktur dalam keluarga dan kemampuan anak beradaptasi secara terbuka tanpa melepaskan prinsip keagamaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami pengalaman dan pemaknaan anak, orang tua, serta ustaz mengenai pembentukan nilai religius dalam keluarga jamaah Salafiyah dan adaptasi sosial anak di lingkungan nonsalafi. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengungkap cara informan mengalami, memahami, dan memberikan makna terhadap pembiasaan keagamaan, aturan keluarga, penggunaan media, pergaulan, serta perjumpaan dengan lingkungan sosial yang berbeda (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan pada Juni 2026 di dua lokasi di Kota Medan, yaitu Masjid Muwahiddin, Kecamatan Medan Selayang, dan Sekolah Islam Ulun Nuha, Kecamatan Medan Johor. Kedua lokasi dipilih karena menjadi ruang berlangsungnya aktivitas keagamaan, pendidikan, dan interaksi sosial anak dari keluarga jamaah Salafiyah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan, pengelompokan, penafsiran, dan penyajian data.

Informan ditentukan secara purposif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan fokus penelitian (Patton, 2015). Informan berjumlah 11 orang, terdiri atas lima anak kelas VI Sekolah Islam Ulun Nuha yang berasal dari keluarga jamaah Salafiyah dan memiliki pengalaman berinteraksi dengan lingkungan nonsalafi, lima orang tua yang secara langsung menjalankan pendidikan keagamaan dalam keluarga, serta satu ustaz yang aktif memberikan pengajaran dan memahami praktik pendidikan anak dalam keluarga jamaah Salafiyah. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam secara semiterstruktur, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman informan mengenai pembiasaan ibadah, penanaman tauhid, keteladanan orang tua, pembinaan akhlak dan adab, pengawasan media dan pergaulan, serta pengalaman anak menghadapi perbedaan sosial dan keagamaan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas keagamaan anak, pola interaksi sosial, dan praktik pendidikan di lingkungan masjid serta sekolah. Dokumentasi mencakup catatan lapangan, dokumen pendukung, buku, dan literatur keagamaan yang digunakan dalam pembinaan anak.

Data dianalisis secara tematik dalam kerangka fenomenologis. Analisis dilakukan dengan mentranskripsikan hasil wawancara, membaca data secara berulang untuk memahami keseluruhan pengalaman informan, mengidentifikasi pernyataan penting dan unit makna, memberikan kode pada informasi yang relevan, mengelompokkan kode ke dalam tema, meninjau kesesuaian tema dengan data, serta menafsirkan hubungan antartema sebelum menarik kesimpulan (Braun & Clarke, 2006; Creswell & Poth, 2018). Tema yang dianalisis meliputi pembiasaan ibadah, penanaman tauhid, keteladanan orang tua, pembinaan akhlak dan adab, pengawasan media dan pergaulan, serta adaptasi sosial anak di lingkungan nonsalafi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan anak, orang tua, dan ustaz serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dengan menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas melalui penggunaan inisial atau nama samaran, dan memastikan keterlibatan informan bersifat sukarela. Wawancara dengan informan anak dilakukan setelah memperoleh izin orang tua atau wali serta kesediaan anak untuk berpartisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Keluarga Jamaah Salafiyah dan Pembentukan Nilai Religius Anak

Dalam penelitian ini, keluarga jamaah Salafiyah dipahami sebagai keluarga Muslim yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman *salafus salih* sebagai rujukan utama

dalam menjalankan kehidupan beragama dan mendidik anak. Orientasi keagamaannya menempatkan tauhid sebagai fondasi, menekankan pelaksanaan ibadah berdasarkan tuntunan Sunnah, serta memberikan perhatian kuat pada pembentukan akhlak dan adab. Istilah keluarga jamaah Salafiyah dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai label organisasi yang seragam, melainkan sebagai orientasi keagamaan yang diwujudkan melalui aturan, kebiasaan, dan praktik pendidikan dalam keluarga. Salafiyah di Indonesia memiliki ekspresi sosial dan pola penerapan yang beragam sehingga karakteristik yang dijelaskan dalam penelitian ini dibatasi pada keluarga informan di Kota Medan (Amalia, 2017; Qodim, 2007).

Dalam konteks Kota Medan, keluarga jamaah Salafiyah yang diteliti berhubungan dengan aktivitas keagamaan dan pendidikan di Masjid Muwahiddin, Kecamatan Medan Selayang, serta Sekolah Islam Ulun Nuha, Kecamatan Medan Johor. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidikan anak berlangsung melalui rutinitas keagamaan yang relatif terstruktur. Anak dibiasakan melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa, menyetorkan hafalan, mendengarkan nasihat agama, serta menjaga akhlak dan adab. Orang tua juga mengawasi penggunaan media, memilih tontonan dan permainan, serta memberikan batasan terhadap aktivitas pergaulan anak. Karakteristik yang menonjol bukan sekadar adanya pengajaran agama, tetapi konsistensi dalam mengintegrasikan tauhid, ibadah, akhlak, penggunaan media, dan pergaulan ke dalam aturan kehidupan keluarga. Rumah kemudian menjadi ruang utama pembiasaan dan penerapan nilai religius anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius anak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pemberian makna terhadap praktik keagamaan sejak usia dini. Nilai tersebut tampak dalam cara anak memahami kewajiban beragama, menjalankan ibadah, menghormati orang tua, menjaga adab, dan membedakan perilaku yang dianggap baik atau tidak baik. Rumah menjadi tempat nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan adab diperkenalkan serta dipraktikkan secara berulang. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga menjalankan fungsi sebagai agen utama dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan anak (Afriana & Hidayat, 2022; Rizki et al., 2026).

Pembiasaan ibadah menjadi salah satu proses yang paling dominan. Anak dibiasakan melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal doa, menyetorkan hafalan, dan mendengarkan nasihat agama. Salah seorang anak menyatakan, "Di rumah kami sering salat berjamaah, mengaji, dan kadang mendengarkan nasihat agama dari Abi atau Umi" (Zn, personal communication, June 4, 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lain yang mengatakan, "Kata Umi, salat sama ngaji itu penting supaya ingat Allah dan jadi anak yang baik" (As, personal communication, June 4, 2026). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah tidak hanya diajarkan sebagai kewajiban formal, tetapi juga dihubungkan dengan kesadaran kepada Allah dan pemahaman mengenai perilaku anak yang baik.

Rutinitas keagamaan yang dilaksanakan secara berulang membentuk pengalaman yang secara bertahap diterima anak sebagai bagian wajar dari kehidupan keluarga. Proses ini dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Eksternalisasi berlangsung ketika orang tua menampilkan nilai keagamaan melalui salat, membaca Al-Qur'an, nasihat, keteladanan, dan aturan keluarga. Objektivasi terjadi ketika praktik tersebut menjadi kebiasaan bersama yang dipandang benar dan harus dijalankan. Internalisasi berlangsung ketika anak menyerap kebiasaan dan nilai tersebut hingga menjadi dasar dalam memahami serta mengarahkan perilakunya (Berger & Luckmann, 1966). Dengan demikian, nilai religius anak terbentuk melalui hubungan berkelanjutan antara praktik orang tua, aturan keluarga, dan pemaknaan anak terhadap pengalaman keagamaannya.

Pembentukan nilai religius juga terlihat dari cara anak memaknai konsep "anak yang baik". Seorang informan menyatakan, "Menurutku, anak yang baik itu anak yang taat kepada Allah, hormat kepada orang tua, dan menjaga adab" (As, personal communication, June 15, 2026). Informan lainnya menjawab, "Patuh pada orang tua dan rajin ibadah" (Ks, personal

communication, June 15, 2026). Jawaban tersebut memperlihatkan bahwa anak menghubungkan kebaikan dengan ketaatan kepada Allah, kedisiplinan beribadah, penghormatan kepada orang tua, dan penjagaan adab. Bagi anak, ibadah, akhlak, dan kepatuhan kepada orang tua tidak dipahami sebagai unsur yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan dalam menentukan perilaku yang dianggap sesuai dengan nilai keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan telah bergerak dari tingkat pengetahuan menuju pemaknaan dan perilaku. Anak tidak hanya mengetahui bahwa salat dan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban, tetapi juga menjadikannya sebagai dasar untuk menilai dan mengarahkan perilakunya. Keteladanan orang tua memengaruhi cara anak memahami Allah, menjalankan ibadah, serta menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara nilai yang diyakini orang tua, praktik keagamaan keluarga, dan pemahaman anak menjadi unsur penting dalam proses transmisi nilai religius antargenerasi (Saide & Richert, 2022).

Tauhid ditempatkan sebagai fondasi pendidikan anak dalam keluarga jamaah Salafiyah yang diteliti. Anak diperkenalkan kepada kalimat *lā ilāha illallāh*, dibimbing mengenal Allah sebagai Pencipta dan Maha Mengetahui, serta diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Pengenalan tersebut tidak berhenti pada hafalan, tetapi dihubungkan dengan pelaksanaan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan penghormatan kepada orang lain. Anak dibiasakan membaca basmalah, berdoa, menjaga salat, berkata jujur, serta menghindari perilaku yang dinilai bertentangan dengan ajaran keluarga. Dengan demikian, karakteristik keluarga jamaah Salafiyah di Kota Medan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada keterpaduan antara penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, pembinaan akhlak dan adab, serta pengawasan terhadap kehidupan sehari-hari anak.

B. Pembentukan Nilai dan Perilaku melalui Peran Orang Tua

Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai teladan, pendamping, dan pemberi penjelasan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami aturan ketika orang tua memberikan contoh dan nasihat secara langsung. Salah seorang anak mengatakan, "Kalau aku salah, misalnya aku menunda salat, Umi menegur dan menasihati aku" (Sm, personal communication, June 16, 2026). Anak lainnya menyatakan, "Abi menasihati dan mengatakan supaya tidak mengulangnya lagi" (Zn, personal communication, June 4, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koreksi terhadap perilaku anak dilakukan melalui teguran dan nasihat yang diarahkan pada perbaikan perilaku.

Pendidikan karakter dalam keluarga berlangsung melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian konsekuensi. Nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, keikhlasan, kepedulian, dan penghormatan kepada orang lain. Nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah dari ibadah, tetapi diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari. Salat tepat waktu, berkata jujur, menghormati orang tua, menjaga tutur kata, dan bertanggung jawab terhadap tugas dipahami sebagai bentuk penerapan nilai agama. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga lebih efektif ketika dilakukan secara konsisten melalui keteladanan dan pembiasaan (Rizki et al., 2026; Robiansyah et al., 2024).

Ayah dan ibu menjalankan peran yang saling melengkapi dalam pembentukan identitas anak. Ayah cenderung menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah, memberikan arahan, serta menghadirkan ketegasan dalam penerapan aturan. Ibu lebih banyak mendampingi aktivitas harian, mengingatkan salat, membantu anak belajar membaca Al-Qur'an, dan memberikan bimbingan emosional. Meskipun intensitas keterlibatan keduanya berbeda, anak menyebut bahwa "Abi", "Umi", maupun keduanya secara bersama-sama berperan mengingatkan ibadah dan memperbaiki perilaku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas religius tidak hanya

bergantung pada salah satu orang tua, tetapi pada kerja sama antara ketegasan, keteladanan, pendampingan, dan kehangatan emosional.

Pola hubungan dalam keluarga menunjukkan adanya perpaduan antara aturan dan kasih sayang. Orang tua menetapkan batasan mengenai ibadah, perilaku, pergaulan, dan penggunaan media, tetapi tetap memberikan penjelasan serta pendampingan. Ketegasan tanpa penjelasan berpotensi membuat anak hanya mematuhi aturan ketika diawasi. Sebaliknya, aturan yang disertai keteladanan dan komunikasi membantu anak memahami alasan keagamaan dan moral di balik suatu larangan. Oleh karena itu, relasi orang tua dan anak dalam keluarga jamaah Salafiyah yang diteliti dapat dipahami sebagai hubungan otoritatif yang menggabungkan pengawasan dengan kehangatan.

Pengawasan terhadap penggunaan media menjadi bagian penting dalam pendidikan anak. Orang tua membatasi tontonan, permainan, dan penggunaan telepon genggam yang dianggap dapat mengganggu ibadah atau memperkenalkan nilai yang tidak sesuai dengan aturan keluarga. Seorang anak menjelaskan, “Aku dibolehkan bermain handphone hanya untuk belajar, mendengarkan ceramah di YouTube, dan mengaji” (As, personal communication, June 14, 2026). Informan lain menyatakan, “Ada tontonan dan permainan yang tidak boleh, terutama kalau isinya tidak baik dan membuat aku lalai” (Ks, personal communication, June 15, 2026). Pembatasan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya menolak teknologi, tetapi mengarahkan penggunaannya pada kegiatan yang dinilai mendukung pendidikan dan keagamaan.

Pengawasan media berfungsi sebagai mekanisme perlindungan nilai sekaligus pendidikan literasi moral. Anak diarahkan untuk membedakan konten yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, bukan sekadar dilarang menggunakan media. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, keluarga berperan sebagai penyaring nilai, pendamping penggunaan media, dan pemberi penjelasan mengenai dampak suatu konten terhadap perilaku anak. Konsistensi pengawasan dan keteladanan orang tua menjadi penting karena paparan digital dapat memengaruhi pemahaman, kebiasaan, dan identitas keagamaan anak (Syukri et al., 2026).

Secara keseluruhan, nilai dan perilaku religius anak dibentuk melalui tiga mekanisme utama. Pertama, pembiasaan ibadah yang berlangsung secara berulang sehingga menjadi rutinitas keluarga. Kedua, keteladanan orang tua yang memberikan contoh mengenai cara beribadah dan berperilaku. Ketiga, pengawasan terhadap pergaulan, penggunaan media, dan aktivitas anak. Ketiga mekanisme tersebut menghasilkan identitas religius yang berkaitan dengan kedisiplinan, kepatuhan, kesopanan, dan kemampuan membedakan perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai keluarga.

C. Adaptasi Sosial Anak dari Keluarga Jamaah Salafiyah di Lingkungan Nonsalafi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga jamaah Salafiyah tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan keluarga dan komunitas keagamaannya, tetapi juga dengan teman, tetangga, dan masyarakat yang memiliki kebiasaan berbeda. Anak menyadari adanya perbedaan dalam cara berpakaian, pergaulan, aktivitas bermain, penggunaan media, dan praktik keagamaan. Ketika ditanya mengenai pengalaman melihat kebiasaan yang berbeda, salah seorang anak menjawab, “Pernah, karena teman-teman di sekitar rumahku kalau bermain sering tidak memakai jilbab” (Zn, personal communication, June 4, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak mampu mengenali perbedaan antara aturan yang diterapkan keluarganya dan kebiasaan yang dijumpai dalam lingkungan sosial.

Kesadaran terhadap perbedaan tidak selalu menyebabkan anak menolak pergaulan atau menarik diri dari lingkungan. Anak tetap bermain, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan teman sebaya, tetapi menyeleksi kegiatan yang diikuti berdasarkan nilai yang diterima dalam keluarga. Pola adaptasi tersebut dapat dipahami sebagai integrasi selektif, yaitu mempertahankan nilai dan batas keagamaan keluarga sambil tetap terlibat dalam kehidupan sosial. Secara analitis, pola ini berdekatan dengan strategi integrasi dalam teori akulturasi Berry. Strategi

integrasi terjadi ketika individu tetap mempertahankan nilai kelompok asal sekaligus membangun hubungan dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Berry, 1997). Meskipun teori tersebut pada awalnya dikembangkan dalam konteks perjumpaan budaya, dua dimensinya—pemeliharaan nilai asal dan keterlibatan dalam lingkungan yang lebih luas—relevan untuk menjelaskan pengalaman sosial anak dari keluarga jamaah Salafiyah di lingkungan nonsalafi.

Integrasi selektif menghasilkan bentuk interaksi terbatas. Anak tetap terbuka, ramah, dan bersedia bergaul, tetapi memiliki batas dalam memilih tontonan, permainan, cara berpakaian, dan kegiatan sosial. Batas tersebut tidak selalu berfungsi sebagai pemisah dari kelompok lain, melainkan sebagai pedoman untuk menentukan bentuk keterlibatan yang dianggap sesuai dengan nilai keluarga. Anak tidak harus mengikuti seluruh kebiasaan teman agar dapat diterima, tetapi juga tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk membangun konflik. Pola tersebut berbeda dari strategi pemisahan karena anak tetap mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan di luar kelompok keagamaannya.

Kemampuan anak beradaptasi dipengaruhi oleh konsistensi pendidikan dan rasa aman yang dibangun dalam keluarga. Anak yang memahami alasan keagamaan dan moral di balik suatu aturan lebih mampu menjelaskan sikapnya ketika menghadapi perbedaan. Sebaliknya, aturan yang hanya disampaikan sebagai larangan dapat membuat anak kesulitan mengambil keputusan ketika tidak berada dalam pengawasan orang tua. Komunikasi terbuka memberikan ruang bagi anak untuk menceritakan pengalaman sosial, menanyakan kebiasaan yang berbeda, dan memperoleh penjelasan tanpa harus memandang kelompok lain secara negatif. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pemberi batas, tetapi juga sebagai ruang bagi anak untuk mempersiapkan diri menghadapi kemajemukan sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penguatan nilai religius tidak selalu menghasilkan sikap tertutup. Anak dapat mempertahankan prinsip keluarga sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghormati perbedaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak atau siswa dalam lingkungan keagamaan yang beragam dapat menegosiasikan nilai dan identitasnya melalui komunikasi, pemilihan aktivitas sosial, dan penyesuaian perilaku tanpa harus melepaskan keyakinannya (Panggabean et al., 2024; Vika et al., 2026). Pola ini juga memperkuat temuan bahwa adaptasi dalam lingkungan keagamaan yang berbeda dapat berlangsung melalui keterlibatan sosial yang disertai pemeliharaan nilai kelompok asal (Gunawan, 2024).

Dalam lingkungan yang majemuk, anak menghadapi dua ruang sosial secara bersamaan. Ruang pertama adalah keluarga yang memiliki aturan keagamaan relatif jelas mengenai ibadah, akhlak, penggunaan media, dan pergaulan. Ruang kedua adalah lingkungan luar yang lebih beragam dan tidak selalu menjalankan aturan yang sama. Adaptasi berlangsung ketika anak menghubungkan nilai yang diperoleh di rumah dengan situasi yang dijumpai di sekolah, lingkungan bermain, dan masyarakat. Anak yang memperoleh penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta komunikasi terbuka dengan orang tua cenderung lebih siap menentukan sikap ketika menghadapi perbedaan.

Jika didialogkan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aturan keluarga mengalami proses internalisasi hingga menjadi pedoman bagi anak ketika berada di luar rumah (Berger & Luckmann, 1966). Sementara itu, teori integrasi Berry menjelaskan bahwa pemeliharaan nilai asal dapat berjalan bersamaan dengan keterlibatan dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Berry, 1997). Temuan penelitian ini memperlihatkan hubungan antara kedua proses tersebut. Internalisasi nilai dalam keluarga memberikan dasar bagi anak untuk menentukan batas, sedangkan keterlibatan dengan lingkungan nonsalafi memberikan ruang untuk menerapkan dan menegosiasikan nilai tersebut dalam hubungan sosial.

Berdasarkan keseluruhan temuan, keteguhan prinsip anak terlihat dari konsistensi menjalankan ibadah, menjaga adab, mematuhi aturan berpakaian, menyeleksi penggunaan media,

dan menghindari kegiatan yang dianggap bertentangan dengan nilai keluarga. Kemampuan adaptasi sosial terlihat dari kesediaan anak untuk tetap bermain, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghormati teman yang memiliki kebiasaan berbeda. Oleh karena itu, keteguhan prinsip dan adaptasi sosial bukan merupakan dua keadaan yang saling bertentangan. Anak dapat mempertahankan nilai religius yang diperoleh dalam keluarga sekaligus membangun hubungan sosial yang terbuka dan tidak konfrontatif dengan lingkungan nonsalafi.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai religius anak dalam keluarga jamaah Salafiyah di Kota Medan berlangsung melalui keterpaduan antara penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, pembinaan akhlak dan adab, serta pengawasan terhadap penggunaan media dan pergaulan. Nilai keagamaan tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi diterapkan secara berulang hingga menjadi pedoman bagi anak dalam memahami dan mengarahkan perilakunya. Keteguhan anak dalam memegang prinsip keluarga terlihat dari konsistensi menjalankan ibadah, menjaga adab, mematuhi aturan berpakaian, menyeleksi penggunaan media, dan menghindari kegiatan yang dinilai bertentangan dengan nilai keagamaan. Sementara itu, kemampuan adaptasi sosial terlihat dari kesediaan anak untuk tetap bermain, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghormati teman yang memiliki kebiasaan berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa mempertahankan prinsip keagamaan tidak harus menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan sosial. Anak dapat menjaga batas yang ditetapkan keluarga sekaligus membangun hubungan yang terbuka, sopan, dan tidak konfrontatif dengan lingkungan nonsalafi.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga perlu memadukan aturan yang konsisten, keteladanan, komunikasi terbuka, pendampingan penggunaan media, dan penghormatan terhadap keberagaman sosial. Orang tua perlu menjelaskan alasan moral dan keagamaan di balik setiap aturan agar anak tidak hanya patuh ketika diawasi, tetapi mampu menentukan sikap secara mandiri ketika menghadapi perbedaan. Penelitian ini terbatas pada 11 informan dan dua lokasi penelitian di Kota Medan sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh keluarga jamaah Salafiyah. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan wilayah, kelompok usia, dan lingkungan pendidikan yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami perubahan pembentukan nilai religius dan pola adaptasi sosial anak dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, S., & Hidayat, N. (2022). Internalisasi nilai keagamaan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1914–1921. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2246>
- Amalia, R. (2017). *Metode penanaman nilai-nilai Islam pada anak komunitas Salafi di Desa Karang Anyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tahun 2017/2018* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/21453/>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, (4th ed.). SAGE Publications, Inc.

- Dwinandita, A. (2024). Islamic child parenting practices and Muslim family resilience in Southeast Asia: A systematic literature review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>
- Gunawan, R. (2024). Model akulturasi dalam proses adaptasi siswa non-Muslim pada lembaga pendidikan sekolah negeri mayoritas Muslim. *POMEURAH: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 41–54.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400823871>
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316–325. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16824>
- Panggabean, H. S., Tumiran, T., Nofianti, R., & Umat, H. (2024). The role of parents in internalizing Islamic religious values and instilling noble character (akhlaq al-karimah) in children in minority areas of Lau Gumba Village, Brastagi District, Karo Regency. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 768–775. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33016>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. (4th ed.). SAGE Publications.
- Qodim, H. (2007). Dinamika Salafisme di Indonesia: Akar-akar intelektualitas dan orientasi ideologis yang beragam. *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan Dan Kebudayaan*, (21), 46–74.
- Rizki, M. D. M., Alhadad, A., Mubarak, M. S., Hasanah, W. U., Zahra, N. A., & Tarsono. (2026). Pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut perspektif pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 68–75. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.3809>
- Robiansyah, F., Zahra, F. A., Lutfiah, R. S., & Zailanty, S. (2024). Islamic parenting dalam mendidik anak di era modern menurut perspektif Islam. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.22146/jwk.13672>
- Saide, A., & Richert, R. (2022). Correspondence in parents' and children's concepts of God: Investigating the role of parental values, religious practices and executive functioning. *British Journal of Developmental Psychology*, 40(3), 422–437. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12415>
- Sutarto. (2023). Kontribusi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk karakter Islami remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>
- Syukri, M., Majid, M. S., Yunida, H., & Yanti, H. (2026). Peran keluarga dalam internalisasi nilai akidah pada anak usia dini di era digital: A systematic literature review. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 52–70. <https://doi.org/10.62196/nfs.v5i1.132>
- Vika, R. P., Tsauro, M. A., & Djainudin, H. (2026). Islamic religious education in a minority context: Identity negotiation, pedagogical adaptation, and religious moderation practices. *Dialogium: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.21831/djis.v1i1.95967>
- Yusuf, M. (2020). *Pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak dalam keluarga* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/12343/>